

Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran Sastra Indonesia

Ketut Yarsama

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Penulis Koresponden: yarsama@mahadewa.ac.id

Abstrak

Dalam bidang pendidikan, *deep learning* diartikan proses pembelajaran mendalam untuk memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Ini berarti materi yang dipelajari bukan hanya sekadar dipahami, tetapi yang lebih fundamental adalah materi itu dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan di masyarakat. Penerapan *deep learning* dalam pembelajaran sastra berarti seorang guru dalam mengajarkan sastra bukan hanya menanamkan pengetahuan tentang sastra, tetapi memiliki sikap atau budi pekerti yang luhur terhadap sastra, membina peserta didik menciptakan karya sastra, dan yang lebih urgen lagi yakni pembelajaran sastra memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pendidik mampu menanamkan kesadaran diri peserta didik terhadap pentingnya mempelajari sastra, peserta didik merasakan senang atau tertarik mempelajari sastra, dan peserta didik merasakan ada manfaatnya mempelajari sastra. *Deep learning* dalam pembelajaran sastra dikatakan berhasil apabila peserta didik sudah memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan memanfaatkan sastra itu dalam kehidupan di masyarakat. *Deep learning* dalam pembelajaran sastra menitikberatkan adanya keserasian antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mempelajari sastra. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam karya sastra bukan hanya sekadar dipahami, tetapi betul - betul diterapkan atau dilaksanakan secara nyata di masyarakat.

Kata kunci: *Deep learning*, pembelajaran sastra

1. Pendahuluan

Kualitas pembelajaran sastra dapat dicapai dimulai dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah. Hal ini berarti pembelajaran sastra yang berkualitas dimulai dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas. Pembelajaran yang bermutu dapat dicapai sudah tentu banyak faktor yang memengaruhi. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru memiliki peran yang sangat signifikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sastra (Yarsama, 2024:1). Seorang guru harus profesional dalam menjalankan tugas. Guru yang profesional sudah tentu memiliki empat kompetensi, yaitu: kompetensi pribadi, kompetensi akademik, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogi. Kompetensi pribadi artinya seorang guru harus memiliki kepribadian atau budi pekerti yang luhur. Seorang guru harus memiliki moral atau karakter yang baik. Perilaku yang dilakukan betul betul bisa digugu dan ditiru.

Kompetensi akademik artinya seorang pendidik seharusnya menguasai dengan baik bidang studi yang dipelajari. Seorang pendidik seharusnya memahami dengan baik ilmu pengetahuan yang dipelajari sesuai bidang studi yang ditekuni pada pendidikan formal. Misalnya, seorang guru yang telah menyelesaikan kuliah pada jenjang sarjana Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia maka, pendidik tersebut harus betul-betul memahami materi tentang bahasa, sastra, dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pengalaman penulis ketika membimbing mahasiswa melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) di sekolah, ternyata penguasaan materi tentang bahasa dan sastra belum optimal. Sebagian besar mahasiswa membacakan materi ketika melaksanakan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada mahasiswa agar belajar dengan baik sebelum melaksanakan proses belajar mengajar

Dalam pembelajaran sastra, guru lebih banyak menyampaikan materi tentang sastra, misalnya pengertian, ciri-ciri dan unsur-unsur pembangun cerpen. Guru jarang melatih murid agar mampu menciptakan cerpen. Hal ini sudah tentu tidak baik dalam pembelajaran sastra. Seorang guru harus mengharmoniskan pembelajaran sastra baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut seharusnya dilaksanakan secara serasi atau terpadu dalam pembelajaran sastra (Yarsama, 2022:10). Pengalaman lain yang penulis temukan yakni dalam pembelajaran sastra, pendidik hanya bersumber pada satu buku teks. Hal ini sangat memengaruhi kualitas guru dalam pembelajaran. Nasution (1985) mengemukakan bahwa guru yang baik adalah guru yang tidak berpedoman hanya pada satu buku teks. Seorang guru harus banyak membaca buku sumber untuk memperluas atau mengembangkan materi yang diajarkan.

Kompetensi sosial maksudnya, seorang guru seharusnya memiliki rasa hormat, rasa menghargai, dan peduli dengan sesama. Seorang guru diharapkan menjaga hubungan yang baik dengan kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan peserta didik. Seorang guru seharusnya mempunyai rasa hormat bukan hanya kepada kepala sekolah dan para guru, melainkan kepada staf administrasi dan juga peserta didik.

Dalam lingkungan masyarakat, seorang guru juga mempunyai rasa hormat kepada warga masyarakat, memiliki rasa peduli kepada masyarakat miskin maupun warga masyarakat yang mengalami musibah, misalnya sakit. Seorang guru memberikan bantuan moral dan material kepada warga masyarakat yang miskin atau sakit. Jangan sampai seorang guru dikucilkan oleh warga masyarakat karena perilakunya yang tidak mematuhi norma yang ada dalam masyarakat.

Kompetensi pedagogik maksudnya seorang guru harus menguasai dengan baik ilmu pendidikan yang meliputi: keterampilan- keterampilan mengajar dan strategi pembelajaran yang mencakup pendekatan, model, metode, media, sumber, dan evaluasi. Seorang guru harus memiliki keterampilan mengajar, yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya dasar dan lanjut, dan keterampilan memberikan variasi. Seorang guru juga dituntut memahami dengan baik pendekatan pembelajaran, di antaranya pendekatan *deep learning*. Di samping itu, seorang pendidik dituntut memahami model model pembelajaran, di antaranya model PBL (*problem based learning*), PjBl(*project based learning*), CBL(*case based learning*), *inquiry*, dan *discovery*. Metode-metode pembelajaran juga harus dikuasai seorang guru. Metode pembelajaran yang bisa diterapkan yaitu metode ceramah, tanya jawab, tugas diskusi kelompok, drill, sosiodrama, karyawisata, dan bermain peran. Pemakaian metode yang ditetapkan guru harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Sumber belajar yang dipakai pendidik semestinya masih baru. Jangan memakai sumber yang kedaluwarsa. Media pembelajaran yang digunakan guru harus menarik sehingga memudahkan peserta didik memahami materi yang diajarkan. Penggunaan media seharusnya bervariasi, bisa cetak, elektronik, dan realitas. Penilaian yang diselenggarakan pendidik harus juga komprehensif baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian dilaksanakan secara sistematis dan objektif. Berdasarkan pengalaman penulis pada waktu membimbing mahasiswa melaksanakan proses belajar mengajar ditemukan tidak melaksanakan keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Seorang guru begitu masuk kelas, dia mengucapkan salam, menanyakan siapa yang tidak hadir hari itu, dan mengajak murid berdoa bersama. Setelah itu, guru langsung menyampaikan materi. Guru dominan menggunakan metode ceramah. Setelah mengakhiri pelajaran, seorang guru juga tidak menutup pelajaran. Guru mengatakan bahwa jam untuk belajar bahasa Indonesia sudah berakhir. Guru tidak mengajak peserta didik menyimpulkan materi yang dipelajari. Permasalahan yang lain ditemukan guru sering membuat sintaks model pembelajaran yang tidak jelas. Langkah-langkah yang ditempuh guru dalam memilih pendekatan dan model pembelajaran kadang kala kurang tepat. Untuk mengetahui langkah langkah apa yang harus dilakukan guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sastra sangat urgen untuk dipecahkan.

2. Hakikat dan tujuan Deep Learning

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan yang memuliakan dengan mengutamakan pada penciptaan lingkungan atau suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) dengan olah pikir, olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olahraga (kinestik) secara komprehensif dan terpadu (Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024).

Istilah *deep learning* yang digunakan oleh Mendikdasmen tidak sama dengan istilah *deep learning* yang lazim dipakai dalam ranah kecerdasan buatan. Dalam konteks pendidikan *deep learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pemahaman konsep dan penguatan kompetensi secara lebih mendalam dalam cakupan materi yang lebih sempit (Swawikanti, 2024).

Pembelajaran mendalam bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar aktif dan kreatif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memahami, mendalami, dan merefleksi materi yang dipelajari. Tujuan Pembelajaran mendalam adalah untuk mencapai delapan Profil Lulusan, yaitu keimanan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, kewarganegaraan, kreatifitas, penalaran kritis, kolaborasi, kemandirian, komunikasi, dan Kesehatan.

Suar Adnyana (2024) menyatakan bahwa *deep learning* dalam pendidikan modern tidak hanya bermakna pada bidang teknologi kecerdasan buatan, tetapi juga termasuk cara belajar mendalam untuk memahami dan mengimplementasikan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, *deep learning* mengacu pada pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk menggali pengetahuan yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar pembelajaran hafalan. Pembelajaran lebih mementingkan keterlibatan siswa secara aktif, kolaboratif, dan inovatif. Peserta didik diarahkan untuk memahami konteks, menganalisis informasi secara kritis, dan menemukan solusi yang tepat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, *deep learning* dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran berkesadaran, bergembira, dan bermakna. Pendidik mengarahkan peserta didik bukan hanya sekadar memahami materi melainkan mampu menerapkan dan memanfaatkan materi tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Ada tiga pilar penting dalam *deep learning* yaitu berkesadaran (*mindful learning*), bergembira (*joyful learning*), dan bermakna (*meaningful learning*). Ketiga konsep atau pilar tersebut sebagai satu kesatuan yang bersinergi untuk menciptakan pengalaman belajar.

Mindful learning merupakan pembelajaran dengan kesadaran penuh. Peserta didik dengan sungguh sungguh serius, tekun, disiplin mengikuti pelajaran. Peserta didik tidak merasa dipaksa mengikuti pelajaran. Dengan kesadaran penuh peserta didik mengikuti pelajaran, maka ia belajar bukan hanya mementingkan hasil tetapi juga proses pembelajaran. Peserta didik secara penuh, aktif, dan kreatif dalam pembelajaran.

Joyful learning yakni pembelajaran yang menyenangkan atau menggembirakan yang mempunyai tujuan untuk menciptakan pengetahuan belajar yang positif dan memberikan semangat kepada peserta didik untuk belajar. *Joyful learning* diarahkan untuk terwujudnya lingkungan belajar yang nyaman sehingga pembelajaran lebih aktif, interaktif, eksploratif, dan kolaboratif. Peserta didik diarahkan memiliki antusias yang tinggi mengikuti pelajaran. Peserta didik merasa bergembira atau senang dalam proses pembelajaran.

Meaningful learning sangat urgen dilaksanakan dalam pembelajaran. Peserta didik dituntut mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa. Pendekatan ini memiliki kesamaan dengan pendekatan konstruktivisme. Prinsip ini menjelaskan bahwa pengetahuan adalah hasil kontraksi yang dilaksanakan seseorang. Pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak bisa begitu saja diterima orang lain, tetapi orang tersebut terlebih dahulu harus memproses dan menginterpretasikan sendiri. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak saja menerima pengetahuan yang diberikan guru, tetapi dipentingkan keaktifan dan kreativitas untuk membentuk pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai peserta didik (Lie, 2002). Dengan pengalaman yang telah didapatkan sebelumnya, pengetahuan baru yang diperolehnya selalu diingat dan bermakna (Sudjana,1998).

3. Implementasi *Deep Learning* dalam Pembelajaran Sastra

Pendekatan pembelajaran mendalam mempunyai pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra. Pembelajaran mendalam menuntut seorang guru bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang sastra, melainkan mampu menerapkan dan merefleksikan kemampuan bersastra. Peserta didik betul - betul dapat merasakan manfaatnya mempelajari sastra dalam kehidupan nyata. Peserta didik aktif dan berpikir kritis dalam belajar sastra, peserta didik merasa senang atau gembira dalam pembelajaran sastra, dan

yang paling penting urgen adalah peserta didik dapat menerapkan secara nyata nilai-nilai positif yang terkandung dalam karya sastra pada kehidupan sehari-hari (Aminuddin,2015).

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran sastra merupakan bagian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra Indonesia diarahkan untuk membentuk kemampuan bersastra secara reseptif dan produktif(BSKAP,2022).

Adapun tujuan diterapkannya kurikulum merdeka yakni untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan membebaskan peserta didik dari belenggu kurikulum yang terlalu teoretis (Tuerah,2023:979). Oleh karena itu, pedoman yang dibuat oleh pemerintah hanya capaian pembelajaran (CP) yang dibagi menjadi beberapa elemen pembelajaran tiap fase, sedangkan untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan materi ajar itu diberikan sepenuhnya oleh guru.

Menurut Su(2012) kurikulum didefinisikan yakni a) seperangkat tujuan (*goals atau objective*), b) mata Pelajaran atau konten (*contents + goals*), c) rencana (*contents + goals + teaching methods*), d) dokumen (*contents + goals + methods + assessment*), dan e) pengalaman (*content + goals + methods + assessment + extracurricular activities and learning environment + hidden curriculum + cultures*). Pengertian kurikulum memiliki makna yang kompleks .Pakar lain menyatakan bahwa di dalam kurikulum terkandung sebuah logistik yang berupa bahan, fasilitas, personal, waktu ,dan biaya (Pratt, 1980:369).

Karakteristik pembelajaran sastra berupa kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, mengevaluasi, dan menciptakan karya sastra (BSKAP,2022:6).

Pembelajaran sastra bukan hanya sekadar memberikan peserta didik aspek pengetahuan sastra, tetapi juga sikap dan keterampilan bersastra.

Sastra dan bahasa diibaratkan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Sastra dan bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat. Sumardjo(1988:38) menyatakan bahwa sastra bukanlah bagian dari bahasa, melainkan merupakan seni yang memakai bahasa sebagai sarannya. Jadi sastra merupakan bentuk kesenian. Hal ini didukung pendapat Koentjaraningrat(1984:2), secara umum unsur kebudayaan terdiri atas : a) sistem religi dan upacara keagamaan, b) sistem dan organisasi kemasyarakatan, c) sistem pengetahuan, d) bahasa, e) kesenian, f) sistem mata pencaharian hidup, dan g) sistem teknologi dan peralatan.

Eksistensi pembelajaran sastra memiliki tujuan yakni untuk membentuk atau membina karakter atau budi pekerti yang luhur peserta didik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun

2003, Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Substansi isi UU Nomor 20 Tahun 2003 sangat luhur yang sangat urgen dilaksanakan oleh seluruh rakyat Indonesia.

Pembelajaran sastra yang berkualitas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mendasar memengaruhi pembelajaran sastra yang bermutu adalah pendekatan *deep learning*. Seorang guru sangat penting menguasai dengan baik pendekatan *deep learning*. Pendekatan *deep learning* yang dilaksanakan guru sudah tentu didukung dengan model dan metode pembelajaran yang efektif. Model-model pembelajaran yang gayut digunakan guru dalam proses pembelajaran, yakni *problem base learning* (PBL) dan *project based learning* (PjBL). Metode pembelajaran yang bisa digunakan guru, yaitu ceramah, tanya, jawab, diskusi kelompok, dan tugas. Pada kesempatan ini penulis hanya memberikan satu contoh penerapan pembelajaran mendalam dengan model PBL. Penerapan pendekatan *deep learning* dengan menggunakan model *problem based learning* dalam pembelajaran sastra (puisi) sebagai berikut.

1. Identifikasi masalah

- a. Peserta didik diperkenalkan isu sosial yakni kurangnya rasa nasionalisme. Misalnya, masih ada peserta didik yang tidak mau menaikkan Bendera Merah Putih ketika perayaan Proklamasi Kemerdekaan RI.

2. Mendalami materi teks yang relevan

- a. Peserta didik diberikan teks yang relevan, misalnya puisi "Aku" karya Chairil Anwar yang menggambarkan cinta tanah air.
- b. Peserta didik disuruh menganalisis unsur intrinsik puisi "Aku" (tema, amanat, diksi, gaya bahasa).

3. Diskusi kelompok

- a. Peserta didik melakukan diskusi dengan kelompoknya (4 - 5 orang) tentang kurangnya rasa nasionalisme dan bagaimana hal tersebut memengaruhi sikap atau perilaku masyarakat.
- b. Setiap kelompok diberikan tugas Untuk mencari kata dan frasa dalam teks puisi tentang apa tema dan amanat yang terkandung dalam puisi tersebut.

4. Pemecahan masalah

- a. Setiap kelompok merumuskan pemecahan masalah terkait dengan kurangnya rasa nasionalisme.
- b. Peserta didik diminta menuliskan hasil diskusi dan memberikan solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

5. Presentasi hasil dan diskusi kelas

- a. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi terkait tentang upaya meningkatkan rasa cinta tanah air dan menerima masukan dari kelompok lain atau guru.
- b. Diskusi kelas ini dilaksanakan untuk menggali secara mendalam dan memberikan kesempatan untuk mengkritisi solusi yang ditawarkan oleh kelompok yang presentasi. Hal ini dilakukan juga oleh kelompok lainnya.

6. Refleksi

- a. Sesudah selesai presentasi dan diskusi kelas, peserta didik diminta untuk merefleksikan apa yang sudah mereka pelajari baik masalah teks puisi "Aku" dan proses kerja kelompok.
- b. Peserta didik diminta untuk mendeskripsikan bagaimanakah mereka bisa menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang pada awalnya tidak pernah menaikkan Bendera Merah Putih, setelah mereka memperoleh pengetahuan tersebut pada peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia ,setiap tanggal 17 Agustus mereka menaikkan Bendera Merah Putih.

Pendekatan dengan model seperti yang diuraikan di atas sudah termasuk menerapkan pendekatan *deep learning* yang sudah menerapkan tiga pilar yaitu *meaningful learning*, *mindful learning* dan *joyful learning*. Pembelajaran bermakna bagi peserta didik, sebab peserta didik mengalami dan merasakan langsung bahwa sikap cinta tanah air sangat perlu dipupuk dengan baik. Dengan mengaitkan isu sosial dalam pembelajaran, maka peserta didik terlibat penuh dalam pembelajaran dan peserta didik merasa nyaman untuk belajar.

Dengan penerapan model PBL, peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Topik pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari menimbulkan rasa keingintahuan peserta didik untuk memahami topik tersebut secara mendalam. Keterlibatan secara aktif, dan menumbuhkan rasa keingintahuan peserta didik merupakan bentuk implementasi konsep

pembelajaran *mindful learning*. Peserta didik tidak merasa bosan untuk mengikuti pelajaran, merasa nyaman, bergembira, hal ini implementasi bentuk pembelajaran *joyful learning*.

4. Simpulan

Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan yang memuliakan dengan menekankan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) dengan olah pikir (logika), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olahraga (kinestetik) secara komprehensif dan terpadu. Pendekatan *deep learning* sebagai salah satu pendekatan yang sangat penting diimplementasikan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra. Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sastra didukung dengan model pembelajaran *problem based learning*, *project based learning*, *inquiry*, *discovery*, dan *case based learning*. Metode pembelajaran yang bisa diterapkan guru, yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, dan tugas.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. 2022. *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-F*. Jakarta: Kemdikbud Ristek.
- Kemdikdasmen. 2024. "Mengenal Deep Learning Pendekatan Belajar Baru dari Mendikdasmen". <https://ruangguru.com>. 20 April 2025, pukul 21.00 Wita.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lie, A. 2022. *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang - Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nasution, S. 1985. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Jemas.
- Pratt, David. 1980. *Curriculum Design and Development*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Suar Adnyana, Ketut. 2024. "Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Retorika* Vol.5 No. 1 Juni 2024, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores.

Vol. 3 No 1 (2025)

SANDIBASA III (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

E-ISSN: 3047-3268

Sudjana.1988. *Cara Belajar Siswa Aktif dan Proses Mengajar*.Bandung:Sinar Baru.

Su, Shao-Wen. 2012. “The Various Concepts of Curriculum and The Factors Involved in Curriculum Making”. *Journal of Language Teaching and Research*. Vol. 3 No. 1, pp 153-159. Januari 2012.

Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1998. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

Swawikanti. 2024. “Mengenal Deep Learning Pendekatan Belajar Baru”. <https://ruangguru.com>. 19 April 2025, pukul 18.00 Wita.

Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

Tuerah, Roos M.S. dan Jeanne M. Tuerah. 2023. “Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah”. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Oktober 2023.

Yarsama, Ketut. 2022. “Efektivitas Pembelajaran Sastra sebagai Media Pembentukan Karakter Anak”. In *Prosiding Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, No. 1, pp. 63-77).

Yarsama, Ketut. 2024. Implementasi Pedagogi Kritis dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 4(1), 58-62.